

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di bidang teknologi mendorong perkembangan pesat dalam dunia ekonomi. Adanya globalisasi ekonomi, penggunaan internet, teknologi informasi (TI), pengembangan inovasi dan ilmu pengetahuan dalam dunia industri telah memperbarui proses penciptaan nilai dalam perusahaan. Perlu adanya perubahan dalam mengelola bisnis atas inovasi ini (Yudianti, 2000). Perusahaan yang ingin *going concern* harus melakukan transformasi untuk dapat meningkatkan kemampuan bersaing. Kemampuan bersaing bukan hanya terletak pada teknologi yang canggih atau aset berwujud yang ada di perusahaan, aset tidak berwujud seperti pengetahuan dan sumber daya manusia juga termasuk kemampuan bersaing yang disebut modal intelektual.

Modal intelektual adalah sesuatu yang dimiliki perusahaan yang berupa pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat diolah untuk menghasilkan kekayaan (Stewart, 1997). Modal intelektual terdiri atas inovasi, informasi, hubungan dengan pelanggan, dan knowledge sumber daya manusia yang dimilikinya (Purnomosidhi, 2006). Hal ini didukung dengan pernyataan PT Telkom pada laporan tahunannya di tahun 2014 bahwa penggunaan modal intelektual ini dapat meningkatkan pelanggannya. Menurut Setianto & Purwanto (2014) modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu

modal manusia (*human capital*) yaitu modal yang menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi di dalam perusahaan, kemudian modal pelanggan (*Relational Capital*) yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan baiknya hubungan dengan lingkungan eksternal, dan modal organisasi (*Structural Capital*) yang merupakan kemampuan dalam perusahaan yang berkaitan dengan siklus operasi dan struktur karyawan yang menunjukkan kinerja intelektual yang tinggi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh contohnya adalah sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, dan lain-lain.

Modal Intelektual mulai dikenal sejak adanya PSAK No. 19 tahun 2010 mengenai aset tidak berwujud. PSAK No. 19 membagi aset tidak berwujud menjadi dua bagian yaitu aset tak berwujud yang terikat waktu dan aturan serta aset tak berwujud yang tidak terbatas waktu. Contoh aset tak berwujud yang terikat aturan adalah paten dan hak cipta sedangkan aset tidak berwujud yang tidak terbatas adalah inovasi, goodwill, dan merek dagang. PSAK No. 19 mengalami revisi pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud memiliki manfaat yaitu penghematan biaya serta peningkatan pendapatan.

Sampai saat ini masih sering terjadi asimetri informasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai buku dan nilai pasar, sehingga para *stakeholders* ingin mengetahui berapa nilai perusahaan yang sebenarnya. Modal Intelektual disebut sebagai nilai tersembunyi antara nilai buku dan nilai pasar sehingga diperlukan Pengungkapan Modal Intelektual yang dapat berguna untuk meningkatkan nilai perusahaan serta menekan biaya karena pengurangan asimetri informasi yang ada antara para pemangku kepentingan.

Pengungkapan Modal Intelektual merupakan suatu kegiatan menyampaikan informasi mengenai modal intelektual dalam perusahaan yang terdiri dari *human capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* dalam laporan tahunan untuk para pengguna laporan keuangan. Investor sebagai pengguna laporan keuangan memerlukan penerbitan laporan keuangan tahunan untuk mencapai efisiensi pasar modal. Karena hal itu Bapepam mengeluarkan Peraturan Nomor Peraturan Nomor X.K.6 tahun 2012 di mana waib bagi perusahaan *go public* untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunannya.

Pengungkapan modal intelektual berkaitan dengan ranah akuntansi karena dalam menentukan nilai sumber daya yang salah satunya adalah modal manusia (*human capital*) dihitung berdasarkan biaya untuk melakukan rekrutmen, seleksi, pelatihan, penempatan, dan pembinaan personalia. Kompetensi yang dibentuk dari proses tersebut dapat menjadi aset tidak berwujud perusahaan. Perbedaan nilai antara nilai wajar dan nilai buku perusahaan, dapat diungkapkan melalui modal intelektual yang berupa aset tidak berwujud, salah satunya adalah *goodwill*, yang dapat menunjukkan nilai perusahaan sebenarnya dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 57 perusahaan. Sektor barang konsumsi adalah sektor yang paling diminati oleh investor, besarnya ketertarikan pelaku pasar terlihat dari kontribusi indeks sektor barang konsumsi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan bobot sekitar 19,1%

(<https://www.cnbcindonesia.com>). Selama tahun 2020, banyak emiten yang mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, namun sejumlah emiten barang konsumsi tercatat masih membukukan pertumbuhan laba bersih yang menunjukkan sektor barang konsumsi adalah sektor yang kokoh karena menawarkan produk yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat, sehingga dari sisi fundamental (pemasukan) lebih menjanjikan. Sebagai contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12% dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Tingginya minat investor pada sektor barang konsumsi mendorong sektor ini untuk meningkatkan daya saingnya.

The Global Competitiveness Report yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF) menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia kurang memiliki keunggulan bersaing dan kurang mengembangkan inovasi sehingga memiliki daya saing yang rendah. Peringkat daya saing Indonesia pada tahun 2016 mengalami penurunan dari peringkat 37 menjadi peringkat 41 dari 138 negara yang paling kompetitif di dunia pada tahun 2016, sedangkan peringkat Indonesia kembali naik lima angka menjadi peringkat 36 pada tahun 2017-2018 (www.kemenkeu.go.id). Namun sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 daya saing Indonesia terus menurun hingga mencapai peringkat 50 dari 141 negara.

Ningsih & Laksito (2014) menyatakan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual adalah pengungkapan yang bersifat sukarela sehingga setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam melakukan pengungkapan ini. Instrumen pengukuran Pengungkapan Modal Intelektual pada penelitian ini terdiri dari 36 item

yang merupakan dari komponen-komponen Modal Intelektual itu sendiri Leitner (2004). Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori Research Based View yang dikemukakan oleh Wenerfelt (1984) yang menyatakan bahwa sumber daya dan kemampuan adalah dasar untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kemampuan daya saing perusahaan.

Teori RBV berfokus pada kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mempertahankan kombinasi sumber daya dengan cara yang berbeda dan tidak bisa dilakukan oleh pesaing, perbedaan dengan pesaing inilah yang menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Keunggulan bersaing ini dibutuhkan untuk menjadi nilai tambah perusahaan di mata investor. Salah satu bentuk keunggulan bersaing adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela terkait aset tidak berwujud perusahaan yaitu dengan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual memberikan informasi terkait apakah perusahaan melakukan pengelolaan sumber daya yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan informasi lebih banyak kepada investor sehingga investor lebih yakin dalam memilih emiten untuk menanamkan modalnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil keuangan dari investasi yang telah ditanam.

Terdapat konflik antara pihak investor dan manajemen yang terjadi karena asimetri informasi akibat kurangnya informasi dalam laporan tahunan yang disajikan oleh pihak manajemen. Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan Modal Intelektual berisi mengenai strategi, inovasi, goodwill, sumber daya manusia, dan *hidden value* yang

ada antara nilai buku dan nilai wajar perusahaan. Sehingga teori RBV mendukung penelitian ini bahwa sumber daya perusahaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi keunggulan bersaing dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Pada awalnya laporan keuangan digunakan hanya untuk manajemen sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan, namun seiring berjalannya waktu pengguna laporan keuangan bukan hanya manajer saja namun ada investor, kreditor, karyawan, dan masyarakat, sehingga dalam pelaporannya tidak bisa hanya mementingkan kebutuhan informasi pribadi namun merujuk pada informasi apa yang diperlukan oleh pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk dapat mengambil keputusan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi perusahaan untuk memperluas pengungkapan modal intelektual, salah satunya adalah profitabilitas.

Profitabilitas menggambarkan baiknya kinerja perusahaan, menurut Utama (2015) perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual menunjukkan bahwa profit yang diperoleh oleh perusahaan merupakan hasil dari investasi modal yang kemudian digunakan sebagai sinyal positif untuk investor. Perusahaan yang mencapai profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dan rinci. Pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pengungkapan sukarela guna meningkatkan keunggulan bersaing. Profitabilitas dapat menjadi sinyal baik bagi investor, sehingga Pengungkapan Modal Intelektual akan menambah keyakinan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets* (ROA) yang diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan total

aset perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, et al. (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual yang disajikan. Namun hal ini berbeda dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Asfahani (2017) dan Faradina (2015) bahwa profitabilitas dan Pengungkapan Modal Intelektual tidak memiliki keterkaitan. Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual.

Ukuran perusahaan dicerminkan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan artinya semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu alasan bagi perusahaan untuk meningkatkan Pengungkapan Modal Intelektual karena semakin besar perusahaan maka semakin besar pula biaya keagenan yang dikeluarkan. Pengungkapan Modal Intelektual dapat menekan biaya karena dapat mengurangi asimetri informasi yang ada. Perusahaan yang besar diikuti oleh tuntutan yang besar pula dalam menyajikan informasi, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa prinsip – prinsip manajemen telah diterapkan dengan tepat oleh perusahaan (Nugroho, 2012). Pengungkapan yang lebih rinci dan luas juga adalah salah satu langkah untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Besarnya ukuran perusahaan memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2015) dan Widiartini, dkk. (2020). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, et al. (2019) mengatakan sebaliknya yaitu tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dan

Pengungkapan Modal Intelektual. Faktor ketiga yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual adalah umur perusahaan.

Umur perusahaan juga mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. Umur perusahaan adalah tahun sejak perusahaan itu terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga periode penelitian yaitu 2020. Semakin tinggi umur perusahaan menunjukkan bahwa semakin lama pula perusahaan dapat eksis dalam dunia bisnis. Perusahaan yang memiliki umur perusahaan yang panjang memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal lebih lama akan lebih mengetahui pengungkapan informasi yang sesuai dengan mempertimbangan reaksi pasar. Pengungkapan sumber daya manusia cenderung lebih sering disajikan ketika akan menerbitkan utang publik atau ekuitas atau mengakuisisi perusahaan lain yang dilakukan untuk meningkatkan keyakinan investor melalui informasi yang rinci (Handayani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Widiartini, Purnamawati, & Wahyuni (2020) memperoleh hasil bahwa semakin panjang umur perusahaan maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. Namun hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi & Ariyanti (2019) yang menunjukkan tidak ada pengaruh umur perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Faktor keempat yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual adalah komite audit. Banyaknya komite audit yang ada di dalam perusahaan akan memberikan banyak manfaat seperti pengalaman dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memantau laporan perusahaan yang akan disajikan oleh

perusahaan. Banyaknya pengalaman komite audit dan beragamnya pandangan akan membantu perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan nilai perusahaan yang salah satunya dengan melakukan Pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunannya. Semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan Pengungkapan Modal Intelektual (Masita, Yuliandhari, & Muslih, 2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi & Ariyanti (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran komite audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena daya saing di Indonesia masih lemah sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan Pengungkapan Modal Intelektual yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan perusahaan di Indonesia khususnya Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi . Terdapat banyak perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga para investor membutuhkan nilai tambah untuk mengambil keputusan. Selain itu hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan terdapat *gap* dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, saya ingin melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Manufaktur”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat yang akan dikembangkan dengan baik secara teoritis, maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Pengungkapan Modal Intelektual pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Emiten

Emiten dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan, membantu mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan Pengungkapan Modal Intelektual serta membantu memberikan kontribusi bagi praktik akuntansi di Indonesia di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait Pengungkapan Modal Intelektual.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya serta metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan gambaran subjek penelitian yang berisi sampel penelitian yang diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dalam bab ini analisis hasil penelitian akan diuraikan yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis beserta pembahasan teoritis maupun empiris.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, dan beberapa saran yang peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya.